

MASYARAKAT DESA SEMBUNG PARENGAN TUBAN SEBAGAI MASYARAKAT BAHASA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Angga Wahyu Firmansyah^{1*}, Resdianto Permata Raharjo², Titik Indarti³

^{1, 2, 3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya

Email: angga.20089@mhs.unesa.ac.id, rezdyraharjo@gmail.com, titikindarti@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan adanya masyarakat bahasa di desa Sembung sesuai dengan teori bidang sosiolinguistika. Topik masyarakat bahasa merupakan pondasi utama dalam studi sosiolinguistika. Masyarakat bahasa sering diartikan sebagai sebuah kelompok yang terdiri dari individu-individu dengan menggunakan bahasa yang sama dan saling dimengerti sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Data yang digunakan adalah masyarakat bahasa di desa Sembung, Parengan, Tuban sebagai masyarakat bilingual. Teknik pengumpulan data menggunakan rekam dan catat. Beberapa percakapan dari masyarakat desa Sembung direkam, kemudian dianalisis menggunakan teori sosiolinguistika. Teknik analisis data berupa, 1) merekam beberapa percakapan; 2) mencatat dialek yang terkandung dalam percakapan; 3) pengkorelasian dengan teori masyarakat bahasa dalam bidang sosiolinguistika; 4) identifikasi masyarakat Desa Sembung sebagai masyarakat bahasa; 5) penyimpulan data. Sumber data yang digunakan adalah tiga sampel masyarakat Desa Sembung. Masyarakat desa Sembung termasuk ke dalam masyarakat bahasa bilingual dengan penguasaan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: masyarakat bahasa, dwibahasa, sosiolinguistik

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi yang mewarnai negara Indonesia telah merambah keseluruhan sektor. Bahasa sebagai penanda kekuatan sebuah bangsa semakin tergerus oleh bahasa asing dari dunia luar. Pembahasan tentang bahasa merupakan hal yang selalu eksis di setiap zaman, karena menarik untuk dijadikan objek penelitian.

Bahasa dengan masyarakat merupakan sebuah sistem yang saling mengikat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Bahasa diartikan sebagai alat lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi antar manusia. (Devianty, 2017: 227). Dalam bidang kebahasaan, tentu memiliki beragam ilmu yang digunakan untuk mengkaji bahasa suatu kelompok masyarakat. Sosiolinguistik

adalah salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dari perspektif sosial. Sosiolinguistik merupakan ilmu kebahasaan yang menempatkan penutur bahasa dalam hubungan sosial. (Jannah, Widyawati, & Kusmiyati, 2017). Salah satu topik utama yang terdapat dalam dunia sosiolinguistika adalah masyarakat bahasa yang menjadi pondasi utama topik sosiolinguistik yang lainnya.

Kajian tentang masyarakat bahasa merupakan unsur penting yang mendasari sebuah penelitian sosiolinguistika. Karena ketika seseorang akan melakukan sebuah penelitian bahasa, tentu merencanakan terlebih dahulu masyarakat yang akan di gunakan sebagai objek penelitian. (Schilling, 2013: 18). Dengan adanya masyarakat bahasa, maka

peneliti akan dimudahkan untuk memperoleh sumber data yang ingin digunakan dalam kajian sosiolinguistiknya.

Terdapat dua rumusan masalah yang akan menjadi topik utama dalam penelitian ini, yaitu 1) Apakah masyarakat Desa Sembung, Parengan, Tuban masuk ke dalam masyarakat bahasa? Dan 2) Termasuk ke dalam jenis masyarakat bahasa yang mana, masyarakat Desa Sembung? Dari rumusan masalah tersebut, memunculkan tujuan dari penelitian ini, yaitu 1) masyarakat Desa Sembung masuk dalam masyarakat bahasa sesuai dengan kajian sosiolinguistik dan 2) masyarakat Desa Sembung masuk dalam jenis masyarakat bahasa bilingual, karena penguasaan terhadap dua bahasa yang digunakan.

Pembahasan tentang topik masyarakat bahasa bukanlah hal yang baru, Ikhsanudin (2011) menghasilkan temuan adanya keterkaitan antara kecenderungan berbahasa dalam masyarakat dan ilmu kebahasaan. Penelitian dari Puspasari (2018) menghasilkan temuan tentang konsep, ciri-ciri, dan faktor sosio-situasional pada masyarakat bahasa. Ramendra (2013) menghasilkan penelitian adanya tiga variasi pemakaian varietas (bahasa) pada masyarakat tutur kota Singaraja.

Ketiga penelitian tersebut memiliki relevansi hasil penelitian tentang hubungan bahasa dengan masyarakat. Namun penelitian tersebut, belum membahas mengenai masyarakat bahasa di Desa Sembung, Parengan, Tuban. Sehingga penelitian yang berjudul “Masyarakat Desa Sembung Parengan Tuban sebagai Masyarakat Bahasa (Kajian Sosiolinguistik)” dapat terjamin keorisinalannya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Masyarakat Bahasa

Masyarakat bahasa merupakan sebuah kelompok sosial yang memiliki ketergantungan pada penggunaan linguistik sebagai bagian dari identitas kelompoknya yang khas dalam artian

komunitas tersebut memiliki dialek khas yang dapat dipahami antara satu dengan lainnya. (Schilling, 2013: 18). Sebagai sebuah kelompok tentunya di dalamnya memuat berbagai ketetapan maupun sistem yang harus di jadikan pedoman dalam melakukan interaksi antar sesama. Sehingga tujuan dari ketetapan bahasa yang telah disepakati dapat terlaksana dengan baik dan tidak menimbulkan perselisihan antar anggota.

Dalam konteks sosial tentunya sebuah kelompok masyarakat tidak dapat terlepas dengan bahasa. Bahasa yang digunakan dapat berupa bahasa nasional, internasional, maupun bahasa daerah tertentu yang telah disepakati sebagai bagian dari masyarakat bahasa tersebut. Banyaknya bahasa yang terdapat dalam sebuah kelompok masyarakat merupakan hutan rimba bagi para sosiolinguis sebagai sarana atau media penelitian tentang kajian sosiolinguistika.

Menurut Kachru (1997) dalam Mesthrie (2001: 105) istilah komunitas wicara atau speech community diartikan oleh ahli bahasa dan ilmuwan sosial sebagai kelompok tutur yang didasarkan pada bahasa yang mereka gunakan. Seluruh pengguna bahasa tentunya mampu mengetahui komunitas bahasa yang mereka ikuti atau bukan bahasa yang mereka gunakan untuk keseharian.

Fenomena komunitas wicara atau masyarakat bahasa selalu ada dalam setiap kepribadian seseorang dan menjadi bagian dari masyarakat bahasa adalah hal alamiah yang terjadi dalam lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat terjadi, karena setiap orang tentu tidak dapat dilepaskan dengan alat bantu komunikasi berupa bahasa dan tidak bisa hidup tanpa adanya interaksi sosial antar manusia. Sebagai contoh orang yang kesehariannya hidup dalam lingkungan bahasa Jawa, maka baik disadari ataupun tidak orang tersebut telah menjadi bagian dari masyarakat bahasa Jawa. Kajian tentang masyarakat bahasa merupakan unsur penting yang mendasari sebuah penelitian

sociolinguistika. Karena ketika seseorang akan melakukan sebuah penelitian bahasa, tentu merencanakan terlebih dahulu masyarakat yang akan di gunakan sebagai objek penelitian. (Schilling, 2013: 18). Dengan adanya masyarakat bahasa, maka peneliti akan memudahkan untuk memperoleh sumber data yang ingin digunakan dalam kajian sociolinguistiknya.

Moeliono (1981: 48-49) membagi masyarakat bahasa menjadi empat bagian sesuai dengan komunikasi yang konsentris sifatnya.

a) Masyarakat bahasa jenis pertama adalah masyarakat bahasa primer (face to face communication), yaitu masyarakat bahasa yang mengalami perbedaan dalam idioleknya. Fenomena tersebut dapat terjadi karena adanya variasi patois yang terdapat dalam bahasa masyarakat tutur tersebut. Sehingga memunculkan perbedaan idiolek antara masyarakat tutur satu dengan masyarakat tutur yang lainnya.

b) Masyarakat bahasa kedua adalah masyarakat bahasa sekunder, yaitu golongan yang menggunakan satu bahasa yang memiliki sifat otonom (berdiri sendiri), namun dalam struktur kebahasaannya ada kemiripan dengan bahasa lain. Jenis masyarakat bahasa kedua merupakan golongan yang berdiri sendiri dengan bahasanya dalam keseharian, namun bahasa yang digunakan mungkin masih memiliki kemiripan dengan bahasa yang ada pada kelompok tutur yang lainnya.

c) Masyarakat bahasa ketiga adalah sebuah kelompok tutur yang memiliki keanekaragaman bahasa. Sehingga orang yang hanya mampu memahami satu bahasa saja akan kebingungan ketika berkomunikasi dengan orang yang memiliki bahasa yang lain. Dengan adanya fenomena tersebut, maka diperlukan bahasa persatuan baik bahasa yang bersifat nasional maupun sub-nasional agar mampu melampaui masyarakat bahasa primer dan sekunder. Contoh dalam fenomena ini adalah

ketika orang Jawa bertemu dengan orang sunda, maka keduanya akan kebingungan dalam berinteraksi jika menggunakan bahasa daerah masing-masing. Maka, dalam interaksi tersebut dibutuhkan bahasa yang bersifat nasional yaitu bahasa Indonesia agar interaksi antara kedua kelompok tutur tersebut dapat berjalan dengan baik dan tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman.

d) Masyarakat bahasa yang terakhir adalah suatu golongan yang tidak memungkinkan terjadinya pemahaman dalam berkomunikasi antara satu kelompok dengan kelompok lain. Hal tersebut dapat terjadi jika penutur tetap menggunakan dialek, idiolek, maupun bahasanya sendiri. Sehingga untuk mengatasi fenomena tersebut diperlukan adanya bahasa yang bersifat internasional sehingga dapat melampaui masyarakat bahasa primer, sekunder, dan masyarakat bahasa ketiga. Seperti bahasa Inggris yang dijadikan sebagai bahasa Internasional.

Adanya pembagian tersebut bertujuan untuk memahami masyarakat awam tentang pemahaman dalam penggunaan bahasa sehari-hari, tentunya tidak semua golongan paham dengan bahasa yang diucapkan. Sehingga memerlukan bahasa komunikasi yang lebih luas jangkauannya agar terjadi interaksi yang tidak menimbulkan kesalahan pemahaman dari kedua belah pihak.

Cara berkomunikasi dalam sebuah kelompok masyarakat bahasa tidak hanya sebagai cerminan yang menggambarkan adanya suatu komunitas tutur didalamnya, tetapi hal tersebut juga merupakan bentuk praktik berkomunikasi dengan bahasa yang telah disepakati. (Mesthrie, 2009: 7). Dapat diartikan bahwa dalam sebuah masyarakat bahasa, ketika berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan adat ataupun tradisi yang telah berkembang di dalamnya. Karena, bahasa yang digunakan tentunya mencerminkan keadaan sosial yang terjadi didalam sebuah komunitas

tutur.

Seringkali di temukan adanya bahasa yang kurang pantas diucapkan saat berkomunikasi. Hal inilah yang perlu dihindari oleh suatu masyarakat bahasa dengan cara meminimalisasi adanya bahasa asing yang tidak sesuai dengan kebudayaan sekitar. Adanya fenomena bahasa asing yang kurang pantas untuk digunakan dalam keseharian dalam sebuah komunitas tutur tentunya menjadi perhatian khusus agar bahasa yang telah disepakati tidak punah seiring arus perkembangan zaman.

Pendapat Schilling (2013: 18) menekankan bahwa masyarakat bahasa merupakan sebuah golongan yang memiliki dialek khusus di dalamnya. Sedangkan pendapat kedua yaitu menurut Kachru (1997) dalam Mesthrie (2001: 105) masyarakat bahasa adalah sebuah golongan masyarakat yang mampu menguasai bahasa disekitarnya. Pendapat Moeliono (1981: 48-49) ini lebih luas yaitu membagi masyarakat bahasa ke dalam empat golongan. Dan pendapat terakhir yaitu menurut Mesthrie (2009: 7) menekankan bahwa bahasa dalam sebuah masyarakat bahasa merupakan identitas sosial yang harus di terapkan sesuai aturan yang telah berlaku.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat bahasa merupakan kumpulan dari beberapa individu yang saling bersepakat untuk menggunakan bahasa yang sama. Dalam penggunaan bahasa tersebut terdapat dialek (logat) yang khas sebagai ciri-ciri dari masyarakat bahasa sesuai dengan daerah masing-masing.

Jenis-Jenis Masyarakat Bahasa Multilingual

Multilingual secara makna literal multilingual dapat diartikan sebagai penguasaan lebih dari dua bahasa (Mesthrie, 2009: 37). Banyak yang mengira bahwa bilingual dengan multilingual memiliki satu kesatuan makna yaitu penguasaan dua bahasa atau lebih. Namun, pernyataan yang kongkrit tentang kedua istilah tersebut tentunya memiliki

makna yang berbeda. Multilingual memiliki makna banyak bahasa, sedangkan bilingual hanya terbatas pada dua bahasa.

Menurut Kachru (1997) dalam Mesthrie (2001: 105) multilingual atau bisa juga disebut dengan multibahasa merupakan kondisi suatu kelompok yang menggunakan lebih dari dua bahasa resmi dalam berkomunikasi. Penggunaan lebih dari dua bahasa tentunya telah melalui kesepakatan yang terjalin dalam sebuah masyarakat bahasa agar dapat dipahami antara bahasa yang digunakan di dalam lingkungan sekitar dengan bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat lainnya.

Rata-rata orang yang berada di Indonesia mampu menguasai bahasa ibunya dan bahasa Indonesia. Selain itu, sebagian masyarakat mampu menguasai satu bahasa asing tambahan yang berasal dari luar daerah mereka hingga mampu menguasai bahasa asing yang berasal dari luar negara Indonesia.

Tidak ada dalam sebuah kelompok masyarakat yang hanya menggunakan satu bahasa, kecuali hanya ada sebagian kecil yang menganggap dirinya sebagai kelompok monolingual. (Meyerhoff, 2006: 103). Perspektif tersebut mengisyaratkan bahwa hampir di setiap penjuru masyarakat menggunakan keragaman bahasa dalam berkomunikasi.

Sekelompok masyarakat bahasa tentunya sangat jarang ditemukan adanya monolingual dalam keseharian masyarakat. Ini menandakan bahwa hampir seluruh masyarakat memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu yang biasa disebut dengan bilingual atau multilingual.

Pendapat pertama lebih menekankan bahwa antara multilingual dengan bilingual merupakan hal yang berbeda. Pendapat kedua dari Kachru memfokuskan sebuah kelompok yang bersepakat untuk menggunakan lebih dari tiga bahasa. Sedangkan pendapat ketiga dari Meyerhoff menekankan bahwa multilingual sering ditemukan dalam setiap kelompok

bahasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa multilingual merupakan penggunaan lebih dari tiga bahasa yang dilakukan oleh setiap individu dalam masyarakat bahasa. Dalam sebuah kelompok multilingual, tidak semua penutur mampu untuk memiliki kemampuan multilingual.

Bilingual (dwibahasa)

Menurut Mesthrie (2001: 106) Masyarakat bahasa yang menguasai dua bahasa merupakan sebutan dari bilingual. Kedwibahasaan terjadi pada setiap individu yang terdapat dalam sebuah kelompok masyarakat bahasa. Berbeda dengan Mesthrie (2009: 37) yang berpendapat bahwa kedwibahasaan secara makna harfiah memiliki makna penguasaan dua bahasa. Dua bahasa yang dimaksud adalah bahasa ibu (utama) dan bahasa kedua. Sedangkan, Schilling (2013: 7) menyatakan bahwa bilingual identik dengan penggunaan dua bahasa pada situasi tertentu.

Ketiga pendapat tersebut memiliki relevansi pembahasan tentang masyarakat bilingual. Namun, Mesthrie menekankan pada definisi bilingual. Sedangkan, Schilling menekankan pada penggunaan dua bahasa pada situasi tertentu. Dengan adanya uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bilingual merupakan penguasaan dua bahasa dari setiap individu dalam masyarakat bahasa. sama. Dalam penggunaan bahasa tersebut terdapat dialek (logat) yang khas sebagai ciri-ciri dari masyarakat bahasa sesuai dengan daerah masing-masing.

Monolingual

Menurut Mestherie (2001: 106) pengertian monolingual sebagai masyarakat yang mengakui satu bahasa merupakan kekeliruan. Maksud dari pernyataan tersebut adalah penggunaan satu bahasa dalam sebuah kelompok masyarakat bahasa sangat jarang ditemukan. Pada kenyataannya, setiap kelompok masyarakat memiliki ragam bahasa berupa dialek dari masing-masing wilayah.

Sedangkan, Meshtrie (2009: 37) berpendapat bahwa hampir tidak ada satu negara yang berbicara hanya menggunakan satu bahasa. Sehingga, masyarakat monolingual sangat sulit ditemukan. Berbeda dengan Meyerhoff (2006: 11) yang berpendapat bahwa dalam sebuah kelompok masyarakat bahasa tentu melahirkan ragam bahasa beserta dialek sesuai dengan daerah masing-masing, sehingga masyarakat monolingual sulit ditemukan keberadaannya.

Ketiga pendapat tersebut memiliki relevansi dengan topik monolingual. Namun, Methrie lebih menekankan pada definisi dan kelangkaan. Sedangkan, Meyerhoff lebih menekankan penyebab sulit ditemukannya masyarakat monolingual. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa monolingual merupakan penguasaan satu bahasa dari setiap individu-individu dalam masyarakat bahasa dan keberadaannya sangat sulit ditemukan.

3. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan pada tiga sampel masyarakat Sembung, Parengan, Tuban sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data menggunakan rekam dan catat. Teknik analisis data, yaitu 1) merekam beberapa percakapan dari dua sampel masyarakat desa Sembung; 2) mencatat dialek yang terkandung dalam percakapan; 3) pengkorelasian dengan teori masyarakat bahasa dalam bidang sociolinguistika; 4) identifikasi masyarakat Desa Sembung sebagai masyarakat bahasa; 5) penyimpulan data.

Hal-hal yang akan dibahas pada penelitian ini berupa masyarakat desa Sembung merupakan masyarakat bahasa dan termasuk dalam masyarakat dwibahasawan (menggunakan dua bahasa). Kedua pembahasaan tersebut akan dipaparkan secara mendalam sesuai dengan bidang keilmuan sociolinguistik.

4. PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Masyarakat Sembung sebagai Masyarakat Bahasa

Pembahasan mengenai masyarakat Desa Sembung sebagai masyarakat bahasa akan dijelaskan sesuai dengan fakta-fakta dan informasi yang telah diperoleh. Informasi tersebut dianalisis sesuai dengan hakikat dari masyarakat bahasa yang telah dibahas pada kajian teoritis. Dengan demikian, bukti bahwa masyarakat Desa Sembung sebagai masyarakat bahasa akan terkuak.

Masyarakat Desa Sembung, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban merupakan sekelompok masyarakat yang terdiri dari individu-individu dengan bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian. Dalam berinteraksi antar sesama mereka sering menggunakan bahasa Jawa, namun pada kondisi tertentu mereka menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Penggunaan bahasa yang sama oleh masyarakat Desa Sembung dengan tujuan untuk kelancaran dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar individu, menandakan bahwa masyarakat Desa Sembung termasuk dalam masyarakat bahasa. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antar individu di Desa Sembung adalah bahasa Jawa, namun bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa Tuban dengan logat yang ada di dalamnya.

Salah satu ciri dari masyarakat bahasa adalah adanya dialek khas di dalamnya. Sama seperti pendapat dari Schilling (2013: 18) yang menyatakan bahwa terdapat dialek dalam masyarakat bahasa. Bukti adanya dialek khas masyarakat bahasa di Desa Sembung tampak pada percakapan berikut ini:

S : “*Omahem perek morotuwone to?*.”

(Apakah rumahnya dekat mertuanya?)

D : “*Lah yo leh, perek kunu omahe.*”

(Iya lah, dekat situ rumahnya)

Data diatas merupakan bukti adanya dialek dalam masyarakat Desa Sembung. Kata perek yang mengartikan dekat tidak ditemukan di tempat lain seperti di Surabaya, Jombang, dan daerah lainnya. Di Jombang untuk mengartikan dekat biasa menggunakan kata parek. Perbedaan konsonan *e* dengan *a* merupakan bukti adanya dialek yang menandakan bahwa masyarakat Desa Sembung merupakan masyarakat bahasa. Selain itu, imbuhan *-em* pada percakapan di atas juga merupakan penanda adanya dialek khas dalam masyarakat Desa Sembung. Imbuhan *-em* pada kata *omahem* memiliki arti mu atau kamu.

Masyarakat Desa Sembung memiliki norma berbahasa yang sama. Mereka memahami bahwa norma bahasanya berbeda dengan norma bahasa masyarakat lain. Contohnya ketika orang Jawa Tuban bertemu dengan orang Jawa Jombang yang sedang melakukan percakapan menggunakan bahasa krama dengan logat Jombang. Orang Desa Sembung percaya bahwa bahasa yang digunakan merupakan norma yang tepat bagi orang Jombang.

Adanya persamaan penilaian terhadap norma kebahasaan masyarakat dari daerah lainnya merupakan salah satu tanda dari ciri-ciri masyarakat bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Hymes (1974) dalam Mesthrie (2001) bahwa masyarakat bahasa harus memiliki kesamaan tentang norma berbahasa.

Masyarakat Bahasa Sembung sebagai Dwibahasawan

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Sembung tidak hanya bahasa Jawa dengan logat Tuban, tetapi mereka juga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam situasi tertentu. Bahasa Jawa lebih sering digunakan dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan sesama, misalnya ketika bertemu dengan sesama, melakukan jual beli, menyapa tetangga atau saudara.

D : “*Wong dekne yo nduwe anak bereng leh.*”

P : “ Wong-wong podo ra roh e, nek dek e
pengen muleh yo muleh to.”

S : “ Ndek wingi tak golek i dewe ra kepetok.
Sampek data ne neng pak lurah tahun songo
wolu ra enek.”

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam keseharian masyarakat Desa Sembung menggunakan bahasa Jawa dengan logat Tuban. Setiap individu yang terlibat dalam percakapan tersebut mampu memahami dan mengerti setiap kata yang diucapkan tanpa adanya kegagalan dalam pemahaman makna. Namun ketika orang dari wilayah lain menyimak obrolan dari mereka, belum tentu paham maksud dari percakapan tersebut.

Selain penguasaan terhadap bahasa Jawa masyarakat Desa Sembung juga menggunakan bahasa Indonesia ketika berada dalam situasi tertentu, seperti bertemu dengan orang dari perkotaan. Orang-orang yang terdapat dalam situasi tersebut menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi agar dapat dipahami oleh individu yang lainnya.

Masyarakat Desa Sembung tidak hanya menguasai bahasa Jawa Tuban sebagai bahasa ibu, namun mereka juga menguasai Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam kondisi tertentu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat bahasa tidak hanya mampu menguasai satu bahasa utama, tetapi individu-individu dalam sebuah kelompok masyarakat bahasa mampu menguasai lebih dari satu bahasa.

Masyarakat bahasa yang mampu menggunakan dua bahasa dengan syarat saling memahami antara individu satu terhadap individu yang lainnya ketika berkomunikasi, maka inilah yang disebut dengan masyarakat bahasa bilingual (dwibahasawan). Masyarakat Desa Sembung termasuk dalam jenis masyarakat bahasa bilingual karena kemampuan mereka dalam penguasaan dua bahasa, yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia serta saling memahami antar individu ketika melakukan sebuah komunikasi.

Dari analisis masyarakat bahasa berdasarkan hakikat masyarakat bahasa, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Sembung adalah bahasa Jawa dengan dialek Tuban, karena letak geografis mereka yang berada di Kabupaten Tuban. Dari analisis hakikat masyarakat bahasa dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Sembung termasuk dalam masyarakat bahasa sesuai dengan ciri-ciri yang telah dipaparkan.

Dari analisis jenis masyarakat bahasa, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sembung termasuk dalam jenis masyarakat bilingual. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penguasaan dua bahasa dari individu-individu masyarakat Desa Sembung, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia serta saling memahami ketika terjadi komunikasi dan interaksi.

Sehingga dari hasil pengamatan terhadap masyarakat Desa Sembung didapatkan bukti kongkrit bahwa masyarakat tersebut termasuk ke dalam masyarakat bahasa yang bilingual. Bahasa Jawa merupakan bahasa utama yang digunakan dalam keseharian, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu.

5. SIMPULAN

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang terdiri dari individu-individu dengan bahasa sama yang diteliti ditetapkan sesuai dengan norma-norma di dalamnya. Masyarakat Desa Sembung telah memenuhi sebagian besar konsep atau hakikat dari masyarakat bahasa. Masyarakat Desa Sembung mampu menguasai dua bahasa, yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, sehingga mereka disebut sebagai masyarakat bahasa bilingual (dwibahasawan).

DAFTAR PUSTAKA

Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24 (2), 226-245.

- Ikhasanudin. (2011). Bahasa dan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 2 (2), 138-146.
- Jannah, A., Widayati, W., dan Kusmiyati, K. (2017). Bentuk dan Makna Makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah Fenomena: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (2).
- Mesthrie, R. 2001. *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam-New York: Elsevier.
- Mesthrie, R. dkk. 2009. *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Meyerhoff, M. 2006. *Introducing Sociolinguistics*. London and New York: Routledge.
- Moeliono, A.M. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Puspasari, A. (2019). Masyarakat Bahasa. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 11 (1), 11-21.
- Ramendra, D., P. (2013). Variasi Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Tutar Kota Singaraja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2 (2), 275-287.
- Schilling, N. 2013. *Sociolinguistic Fieldwork*. New York: Cambridge University Press.